

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil SMA Puncak Darussalam**

Nama Sekolah	:	SMA PUNCAK DARUSSALAM
Jenjang Pendidikan	:	SMA
Status Sekolah	:	SWASTA
Alamat Sekolah	:	Jl. Puncak Darussalam.
Kelurahan	:	Potoon Daya
Kecamatan	:	Kec. Palengaan
Kabupaten/Kota	:	Kab. Pamekasan
Provinsi	:	Prov. Jawa Timur
Negara	:	Indonesia

##### **2. Visi dan Misi Lembaga**

###### **a. Visi Sekolah:**

Terwujudnya lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi cerdas berjiwa Qur'ani dan As-Sunnah.

###### **b. Misi Sekolah:**

- 1). Membentuk generasi beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

- 2). Membentuk generasi yang berakhlakul karimah.
- 3). Membentuk generasi yang memiliki life skill serta menguasai sains dan teknologi.
- 4). Membentuk generasi yang berjiwa sosial dan siap menghadapi tantangan zaman.
- 5). Membentuk generasi yang dapat memperjuangkan Islam keseluruhan dunia.<sup>1</sup>

### 3. Struktur Organisasi SMA Puncak Darussalam



Gambar 4.1  
Struktur Organisasi SMA Puncak Darussalam

<sup>1</sup> <https://puncakdarussalam.net/latar-belakang-pendidikan-di-puncak-darus-salam.html>

#### **4. Latar Belakang Berdirinya SMA Puncak Darussalam**

SMA Puncak Darussalam merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Puncak Darussalam dalam bentuk *boarding*. Pembelajarannya dilakukan dengan full time. Lembaga ini berada di puncak bukit nong leng-leng dusun Bujudan, desa Potoan Daya, kecamatan Palengaan, kabupaten Pamekasan, provinsi Jawa Timur Indonesia.

Lembaga ini didirikan atas kebutuhan santri yang bermukim di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Sebelum lembaga ini didirikan, santri sekolah di MA Darul Ulum Banyuwangi yang jaraknya sekitar 2 KM. Setelah santri mulai banyak berdatangan, pihak pondok pesantren merasa kewalahan dalam akomodasi dan pengawasan santri saat berada di luar pesantren.

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama antara pengasuh, pengurus pondok dan wali santri, Yayasan Puncak Darussalam resmi membuka sekolah di tingkat MA yang induk ke MA Darul Ulum Banyuwangi. Lalu pada tahun 2015 SMA Puncak Darussalam didirikan secara mandiri.

Salah satu tujuan lembaga tersebut adalah untuk mencetak siswa yang mempunyai kemampuan dalam memahami ayat-ayat suci al-Quran, Sains dan teknologi serta kemampuan berbahasa Arab.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> <https://puncakdarussalam.net/latar-belakang-pendidikan-di-puncak-darus-salam.html>

## **B. Paparan Data Dan Temuan Penelitian**

### **1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-aulad fi al-islam* Di SMA Puncak Darussalam**

SMA Puncak Darussalam merupakan lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan karakter siswa. Salah satu bentuk keseriusannya diperlihatkan dengan penambahan materi MOLOK yang diisi dengan kajian kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Kitab tersebut merupakan buku keagamaan yang mengandung pelajaran karakter religius. Dengan pelajaran tersebut diharapkan mampu memperbaiki karakter siswa serta dijadikan media dalam internalisasi karakter religius dalam diri siswa.

Proses internalisasi Proses yang dimaksud adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam memberikan pemahaman terhadap siswa, sehingga siswa mampu merealisasikan dalam bentuk perilaku dan tidakan. Cara yang digunakan adalah dengan memberikan materi tentang nilai-nilai religius, melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap aktifitas religius siswa khususnya pada saat berada di sekolah. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Ibnul Khofifin, S.E. selaku kepala sekolah menyampaikan, bahwa:

“Berbicara tentang proses yang dijalankan disini mengenai program pembentukan karakter melalui kitab tersebut bahwa itu menurut saya sangat diperlukan karena ini adalah salah satu wewenang kepada guru untuk mengarahkan, membimbing siswa terhadap hal-hal yang positif terutama tentang keimanan, menghormati guru, takdzim kepada kyai takdzim kepada ustadz, guru-guru luar maupun dalam, takdzim ke yang lebih dewasa dan selalu memberi cinta kasih serta mengayomi

pada yang lebih muda, karena semua hal itu terdapat dalam pembelajaran kitab itu, saya meminta kepada guru yang mengajar kitab itu agar ya dapat siswa di sini faham dengan mudah dan dapat untuk mempraktekkan dan menerapkannya dalam kehidupannya, dengan cara guru menegur siswa yang salah dan memberi nasehat kepada siswa, dengan hal itu siswa akan terbiasa dan dapat membiasakan baik disekolah maupun dirumahnya masing-masing, in syaa Allah lah .<sup>3</sup>

Dari penjelasan Bapak Ibnul Khofifin, S.E. di atas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius kepada anak didik melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* di SMA Puncak Darussalam adalah dengan bimbingan terhadap hal-hal yang positif terutama tentang keimanan, menghormati guru, orang yang lebih tua dan orang tua dan juga mengasihi kepada orang yang lebih muda dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mohammad Ruslan, Lc, selaku guru mapel kitab *Tarbiyah al-aulad fi al-islam* sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“jawaban saya proses karakter religius melalui kitab tadi yang menurut saya merupakan kitab penting, hal ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan di antaranya dengan cara memberikan materi nilai-nilai religius tersebut contoh etika makan, minum, etika berbicara, etika bersin, menguap dll dengan matang kepada siswa, sehingga siswa dapat menerima, mencerna dengan baik, kemudian setelah itu proses pemantapan terhadap bahan yang telah di pelajari sebelumnya apakah siswa dapat menangkap dengan baik hal yang sudah di pelajari atau tidak, maka saya sebagai guru atau pendidik dibutuhkan sampai sejauh mana siswa di sini dapat mencerna, memahami tentang materinya, kemudian proses pelatihan yaitu siswa diberikan contoh agar siswa dapat melakukan dengan baik kemudian dibiasakan agar apa yang telah dipelajari dapat difahami dan dilakukan setiap harinya di dalam

---

<sup>3</sup> Ibnul Khofifin, Kepala SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, pada tanggal 02 Januari 2023

kehidupannya sehari-hari. Kemudian saya meminta siswa agar selalu ingatkan akan pentingnya nilai-nilai religius dalam pembelajaran kitab tersebut.<sup>4</sup>

Dari penjelasan Bapak Mohammad Ruslan, Lc, MA di atas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* terhadap siswa SMA Puncak Darussalam di antaranya adalah dengan cara memberikan materi nilai-nilai religius tersebut contoh etika makan, minum, etika berbicara, etika bersin, menguap dll dengan matang kepada siswa, sehingga siswa dapat menerima, mencerna dengan baik, kemudian setelah itu proses pemantapan terhadap bahan yang telah di pelajari sebelumnya apakah siswa dapat menangkap dengan baik hal yang sudah di pelajari atau tidak. Hal senada juga disampaikan oleh Ust Asyim, S.Pd selaku BK di SMA Puncak Darussalam sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“ya sudah tentu semua tidak bisa langsung berhasil mudah seperti membalik telapak tangan, pasti butuh proses untuk membangun karakter religius dengan pembelajaran kitab yang menurut saya perlu. di SMA Puncak Darussalam menggunakan beberapa tahapan yaitu: dengan cara guru memulai, membiasakan pendidikan nilai-nilai religius tersebut contoh jujur, taqwa, amanah dan etika berbicara setiap hari pada pribadi siswa untuk memantapkan, guru menanamkan ide-ide yang ada kaitannya dengan nilai-nilai karakter religius yang sesuai dengan isi agama, guru mengenalkan nilai-nilai religius yang ada dalam kitab tersebut contoh shalat, berakhlakul karimah, sopan santun dll. Hal ini yang harus diterima agar siswa dapat memahami nilai-nilai yang dipelajari dan diamalkan, kemudian proses

---

<sup>4</sup> Mohammad Ruslan, Guru Mapel PAI SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, pada tanggal 02 Januari 2023.

membiasakan hal yang sudah dipelajari agar dapat tertanam didalam hatinya sehingga akan terbiasa dengan nilai yang baik.<sup>5</sup>

Dari penjelasan Ust Asyim, S.Pd di atas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di SMA Puncak Darussalam dengan melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* adalah dengan cara guru memulai, membiasakan pendidikan nilai-nilai religius tersebut contoh jujur, taqwa, amanah dan etika berbicara setiap hari pada pribadi siswa. untuk memantapkan, guru menanamkan ide-ide yang ada kaitannya dengan nilai-nilai karakter religius yang sesuai dengan nilai-nilai islam, guru mengenalkan nilai-nilai religius yang ada dalam kitab tersebut contoh shalat, berakhlakul karimah, sopan santun dll. Hal di atas pun disampaikan oleh Bapak Jamaluddin, S.Pd.I selaku guru TU sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“proses yang dilakukan oleh guru kitab *tarbiyah* di SMA Puncak Darus salam bapak mohammad ruslan, lc, adalah dengan cara menyajikan materi yang berhubungan dengan moral, akhlak, ibadah, keimanan serta lain sebagainya, melalui penyajian materi siswa akan lebih faham terhadap nilai-nilai religius kemudian guru memberikan gambaran dan contoh-contoh mengenai perilaku yang baik sehingga siswa dapat mengamalkan apa yang sudah dipelajari namun harus ada kontrol dari seorang guru agar apa yang di lakukan siswa lebih terarah terhadap apa yang di harapkan<sup>6</sup>

Hal senada diperoleh oleh peneliti saat melakukan observasi di kelas XI SMA Puncak Darussalam, yakni melihat guru pengajar kitab memberikan contoh penerapan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam

---

<sup>5</sup> Hasyim, Guru BK SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 4 Januari 2023

<sup>6</sup> Jamaluddin, Kasubag TU di SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 4 Januari 2023

kitab tersebut, penerapan tersebut dilakukan dengan menjelaskan, memberikan contoh.



Gambar 4.2

Kegiatan Belajar Mengajar Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*

Keterangan Bapak Jamaluddin, S.Pd.I dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa dengan cara menyajikan materi yang berhubungan dengan moral, akhlak, ibadah, keimanan, dan kemudian guru memberikan gambaran dan contoh-contoh mengenai perilaku yang baik siswa dapat mengamalkan apa yang sudah dipelajari namun harus ada kontrol dari seorang guru agar apa yang dilakukan siswa lebih terarah terhadap apa yang di harapkan. Hal senada juga disampaikan oleh Wali Kelas XI, saudara Irfan Syauqi Muttaqillah sebagai berikut:

Pembelajaran *Tarbiyah al-Aulad fi Al-Islam* sangat memberikan dampak yang baik terhadap siswa, dimana dengan pembelajaran tersebut siswa nampak lebih sopan terhadap guru dan sesama temannya. Sesuai dengan yang diperintahkan oleh kepala sekolah kepada semua guru bahwa anak-anak penting sekali diajarkan nilai-



nilai karakter religius, dengan cara membeikan *uswah* yang baik terhadap siswa sesuai dengan yang terkandung dalam kitab tersebut.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa terdapat kerja sama yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab *Tarbiya al-Aulad fi Al-Islam* dengan memberikan himbauan kepada seluruh guru agar memberikan *uswah* (contoh yang baik) terhadap siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Hal senada pun disampaikan oleh Moh. Rizal selaku siswa di SMA Puncak Darussalam sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“pendapat saya dalam prosesnya itu yang melalui pembelajaran kitab tarbiyah didalam kelas kepada siswa dengan proses internalisasi materi tentang nilai religius adalah dengan cara bertahap, ada tahap tahap pengenalan materi atau nilai-nilai religius, tahap timbal balik dari siswa apakah siswanya bahagia, gembira atau tidak kemudian tahap pelatihan atau mengamalkan, mengaplikasikan sehingga kami bisa benar-benar dapat memahaminya. kemudian bapak Mohammad Ruslan memberikan arahan kepada kami bagaimana akhlak yang baik, bapak mohammad ruslan selalu menegur kami apabila melakukan hal-hal yang salah, kemudian bapak beliau juga mewanti-wanti untuk selalu belajar agama karena agama sangatlah penting untuk dipelajari.”<sup>8</sup>

Dari penjelasan Moh. Rizal di atas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* di SMA Puncak Darussalam adalah dengan cara bertahap, ada tahap tahap pengenalan materi atau nilai-nilai karakter religius, tahap timbal balik dari siswa apakah siswanya bahagia, gembira atau tidak kemudian

---

<sup>7</sup> Irfan Syauqi Muttaqillah, wali kelas XI SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 4 Januari 2023

<sup>8</sup> Moh.Rizal, Siswa SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 4 Januari 2023

tahap pelatihan atau mengamalkan, mengaplikasikan sehingga bisa benar-benar dapat memahaminya. Hal senada juga disampaikan oleh Mohammad Abrori selaku siswa SMA Puncak Darussalam Pamekasan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“proses internalisasi nilai-nilai karakter religius kepada kami siswa Puncak Darussalam yaitu dengan metode, proses pemahaman dan pengenalan nilai religius seperti akhlak, etika dan sikap yang baik dengan teori, praktek langsung didalam dan diluar kelas, agar kami dapat membiasakan, mempraktekkan dalam kesehariannya, karena nilai-nilai karakter religius sangat penting, proses yang digunakan guru adalah mengajak siswa untuk senantiasa melakukan hal-hal kebaikan.<sup>9</sup>

Dari penjelasan Mohammad Abrori di atas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter religius terhadap siswa melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* di SMA Puncak Darussalam adalah dengan metode, proses pemahaman dan pengenalan nilai karakter religius seperti akhlak, etika dan sikap yang baik dengan teori, praktek langsung didalam kelas atau diluar, agar dapat bisa membiasakan, dan bisa mempraktekkan dalam kesehariannya.

Penjelasan siswa diatas juga didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menemukan mayoritas siswa SMA Puncak Darussalam memiliki kesopanan yang baik terhadap guru, teman sekelas, kakak kelas bahkan terhadap adek tingkatannya. Akan tetapi peneliti juga menemukan beberapa siswa yang masih suka mengganggu temannya.

---

<sup>9</sup> Mohammad Abrori, Siswa SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 5 Januari 2023

Sebagai langkah optimalisasi proses internalisasi karakter religius, SMA Puncak Darussalam pun melakukan kerja sama dengan orang tua atau wali siswa, khususnya pada saat liburan pondok, karena SMA Puncak Darussalam berada di Pondok Pesantren Puncak Darussalam. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang kami lakukan, bapak Syaiful Bahri selaku salah satu wali siswa SMA Puncak Darussalam, sebagai berikut:

“Kami sangat berterimakasih sekali dengan program SMA Puncak Darussalam, saat anak kami pulang ke rumah kami juga diberikan tugas untuk terus memantau perkembangan anak kami. Diantara program yang diberikan SMA Puncak Darussalam kepada saya adalah mengawasi shalat berjama’ah lima waktu, sunnah rawatib, duha dan tahajjud. Pun untuk juga mengantar anak kami kepada guru ngajinya di rumah, untuk sowan dan meminta pesan-pesan dari beliau. Ini merupakan program yang sangat baik menurut saya, karena tugas pendidikan itu bukan hanya di sekolah tapi harus ada kerja sama antara pihak sekolah dengan wali siswa.<sup>10</sup>

Dari wawancara yang bersama wali santri tersebut diketahui bahwa dalam proses internalisasi penanaman karakter religius di SMA Puncak Darussalam juga dilakukan dengan cara mengadakan kerja sama bersama wali sehingga nilai karakter yang sudah ditanamkan di sekolah terpelihara dengan baik saat berada di sekolah atau di rumah. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti berupa dokumen Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang diberikan kepada wali santri sebagai control agar karakter yang sudah ditanamkan terus dilestarikan saat mereka ada di rumah.

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri, Wali siswa SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 10 Januari 2023



## **2. Nilai-nilai Karakter Religius Yang Diinternalisasikan Melalui pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-aulad fi al-islam* Di SMA Puncak Darussalam**

Terdapat beberapa nilai karakter religius yang terkandung dalam kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* yaitu nilai karakter keimanan, nilai karakter moral, nilai karakter fisik, nilai karakter kejiwaan, nilai karakter akal, nilai karakter sosial dan nilai karakter seksual.<sup>11</sup> Adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan di SMA Puncak Darussalam menanamkan nilai melalui proses pembelajaran kitab tersebut seperti dengan mengenalkan hukum-hukum halal dan haram, menyuruh untuk shalat dan mencintai nabi muhammad, sahabat dan keluarganya. Hal itu dapat membentuk dan membangun karakter religius siswa, walaupun dalam hal ini harus diprakarsai oleh seorang guru dalam membantu siswa untuk mengembangkan kepribadiannya agar memiliki karakter religius, sehingga dengan peran guru tersebut dapat memberikan kesadaran kepada siswa akan tanggung jawab yang dimiliki tanpa perlu disuruh ataupun dipaksa.

Namun untuk membentuk karakter religius itu harus melalui beberapa langkah, tidak langsung begitu saja tertanam, terlebih hanya melalui tahap penyampaian materi saja tanpa menyisipkan nilai-nilai. Semuanya membutuhkan proses agar pembentukan karakter religius siswa benar-benar mengakar. Tahapan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius

---

<sup>11</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, (Kairo:Daru as-salam 2020), 111.

membutuhkan proses yang tidak sebentar, tidak hanya secara lisan. Melainkan harus dilakukan langkah demi langkah sehingga membentuk tabiat atau karakter religius. Kalaupun ketika siswa sudah memiliki kesadaran, guru tetap harus memberikan pengawasan yang serius. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Ibnul Khofifin, S.E. selaku kepala sekolah menyampaikan, bahwa:

“Nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan melalui kitab *tersebut* terhadap siswa kami SMA Puncak Darussalam adalah dengan cara siswa harus benar benar memahami betul nilai-nilai religius yang terkandung dalam kitab *Tarbiyah* itu terhadap siswa di antaranya yaitu 1). *Tarbiyah* iman contoh mengenalkan hukum-hukum halal dan haram, menganjurkan untuk shalat, mendidik mencintai nabi muhammad, suka membaca al-Qur’an. 2). *Tarbiyah* moral contoh tidak berbohong, tidak mencuri, menjauhi watak minder, penakut, rendah diri, hasud, pemarah. 3). *Tarbiyah* fisik contoh, membiasakan berolahraga, siswa dilarang merokok, dan tidak menyakiti diri sendiri. 4). *Tarbiyah* akal (rasio) contoh menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan rasio. 5). *Tarbiyah* kejiwaan contoh menjauhi sikap dan watak minder, penakut, rendah diri, hasud dan pemarah. 6). *Tarbiyah* sosial contoh memelihara hak orang lain, melaksanakan etika sosial dll. dengan ditanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa, siswa akan faham dan bisa tau yang mana pekerjaan yang baik dan pekerjaan yang buruk, tentunya siswa akan terbentuk memiliki kepribadian yang bagus dan juga siswa dapat taat kepada perintah guru dan orang tuanya, serta akan memiliki karakter religius yang bagus yang nantinya nanti akan diterapkan untuk kehidupan sehari-harinya, siswa juga dibiasakan dengan memiliki nilai-nilai karakter religius yang tidak hanya bergantung kepada orang lain.<sup>12</sup>

Dari penjelasan Bapak Ibnul Khofifin, S.E diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius terhadap siswa SMA Puncak

---

<sup>12</sup> Ibnul Khofifin, Kepala SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, pada tanggal 02 Januari 2023

Darussalam adalah siswa harus benar benar memahami betul nilai-nilai karakter religius, nilai-nilai karakter religius yang dinternalisasikan melalui kitab *Tarbiyah al-aulad fi al-islam* di antaranya yaitu 1). *Tarbiyah* iman contoh mengenalkan hukum-hukum halal dan haram, menganjurkan untuk shalat, mendidik mencintai nabi Muhammad, suka membaca al-Qur'an. 2). *Tarbiyah* moral contoh tidak berbohong, tidak mencuri, menjauhi watak minder, penakut, hasud dan sifat pemaarah. 3). *Tarbiyah* fisik contoh membiasakan berolahraga, dilarang merokok dan tidak menyakiti diri sendiri. 4). *Tarbiyah* akal (rasio) contoh menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan rasio. 5). *Tarbiyah* kejiwaan contoh menjauhi sikap dan watak minder, penakut ,rendah diri, hasud dan pemaarah. 6). *Tarbiyah* sosial contoh memelihara hak orang lain, melaksanakan etika sosial dll. Hal senada pun disampaikan oleh Bapak Mohammad Ruslan, Lc, selaku guru mapel PAI yang memegang materi kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam*, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“nilai-nilai karakter religius yang termaktub didalam kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* harus kita tanamkan kepada siswa SMA Puncak Darussalam Pamekasan dengan mengajarkan tentang pendidikan ibadah, pendidikan moral dan pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan rasio, pendidikan fisik dll misalkan siswa di anjurkan agar membiasakan sholat berjamaah, nilai moral misal siswa membiasakan santun dan sopan terhadap yang lebih tua terutama pada guru dan orang tua dirumah, nilai kejujuran siswa membiasakan jujur dimanapun dia berada, baik berada dilingkungan sekolah maupun di rumah, karena jujur adalah kunci keberhasilan, dan orang yang jujur akan dijuluki orang yang jujur oleh orang lain sampai seumur hidupnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Mohammad Ruslan, Guru Mapel PAI SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, pada tanggal 02 Januari 2023.

Dari penjelasan Bapak Mohammad Ruslan, Lc, di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang diinternalisasikan terhadap siswa melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* di SMA Puncak Darussalam di antaranya yaitu dengan cara menanamkan pendidikan ibadah, pendidikan moral dan pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan rasio dan pendidikan fisik. misalkan siswa di anjurkan agar membiasakan sholat berjamaah, nilai moral misal siswa membiasakan santun dan sopan terhadap yang lebih tua terutama pada guru dan orang tua dirumah, nilai kejujuran siswa membiasakan jujur dimanapun dia berada. Hal senada pun disampaikan oleh Bapak Asyim, S.Pd selaku guru BK sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“beberapa gambaran saya terkait nilai itu yang terdapat dalam kitab, menurut saya selaku pendidik di sekolah ini sangat setuju untuk diinternalisasikan kepada siswa SMA Puncak Darussalam Palengaan Pamekasan, karena saya membaca dalam kitab tersebut, bahwa nilai-nilai karakter religius didalamnya mencakup; (1) nilai-nilai Ilahiyah, kita bisa tau tentang ubudiyah yaitu bagaimana tatacara beribadah yang baik, ada juga nilai muamalah bertransaksi dengan orang lain yang selaras dengan ajaran agama, (2) nilai etika insani yaitu tatakrama atau perilaku kesopanan terhadap orang lain, nilai ini juga berisikan tentang nilai rasional, nilai karakter baik dalam bersosial dan individual, Dan ada pula nilai-nilai yang wajib, nilai-nilai yang sunah, nilai-nilai mubah, pun nilai-nilai yang haram.<sup>14</sup>

Dari penjelasan Bapak Asyim, S.Pd di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* sangat penting untuk diinternalisasikan kepada siswa SMA

---

<sup>14</sup> Hasyim, Guru BK SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 4 Januari 2023



Puncak Darussalam, karena ini membantu agar siswa terbiasa dengan sikap positif dan terpuji. Pembiasaan siswa bersikap positif dan terpuji merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan. Karena sejatinya orang diluar lembaga pendidikan tidak menanyakan seberapa besar pemahaman yang sudah siswa kuasai, tapi dia hanya melihat tingkah laku yang siswa. Hal ini senada dengan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Abd Wahed, S.Pd.I selaku kesiswaan SMA Puncak Darussalam:

“Siswa SMA Puncak Darussalam penting untuk ditanamkan nilai-nilai yang mendarah daging sehingga nilai tersebut mampu mempengaruhi tingkah laku siswa, khususnya saat berinteraksi dengan masyarakat. Karena sejatinya masyarakat tidak akan melihat kemampuan kognitif siswa. Masyarakat hanya akan melihat tingkah lakunya. Tingkah laku yang dilihat oleh masyarakat bukan hanya pada cara dia bersikap tapi juga bagaimana cara dia beribadah. Pembiasaan ini harus dimulai sejak siswa berada dalam tingkat sekolah, terutama SMA Puncak Darussalam ini berada di lingkungan pondok pesantren sehingga kontrol nya lebih mudah.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Abd Wahed diatas menjelaskan bahwa sangat penting penanaman nilai-nilai religius di SMA Puncak Darussalam sebagai langkah pembiasaan siswa dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, seperti nilai ubudiyah dan nilai kesopanan. Hal senada pun disampaikan oleh Bapak Jamaluddin, S.Pd selaku guru TU sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“nilai-nilai penting yang menurut saya, karakter religius, yang terdapat didalam kitab yang diterapkan salah satunya adalah nilai ubudiyah, keikhlasan, kejujuran, nilai kesopanan dan nilai-nilai lainnya nilai

---

<sup>15</sup> Abd Wahed, Kesiswaan di SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 6 Januari 2023

inilah yang di tanamkan kepada seluruh siswa Puncak Darussalam agar mereka bukan hanya faham dan pandai dalam berilmu melainkan juga pandai dalam beretika, bersosial yang baik dengan guru, teman dan orang tua di rumahnya masing-masing.<sup>16</sup>

Dari penjelasan Bapak Jamaluddin, S.Pd diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* adalah nilai moral contoh ikhlas, jujur, sopan dan beserta beberapa nilai lainnya. nilai inilah yang di tanamkan kepada seluruh siswa Puncak Darussalam agar mereka bukan hanya faham dan pandai dalam berilmu melainkan juga pandai dalam beretika dan bersosial. Hal senada pun disampaikan oleh Moh. Rizal selaku siswa di SMA Puncak Darussalam sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam kitab di sini yang guru sangat perhatian terhadap kami khususnya saya sebagai siswa di SMA Puncak Darussalam adalah pendidikan moral contoh jujur, jujur terhadap guru, teman, dan waktu. Dan juga nilai kesopanan, sopan terhadap guru dan orang tua dirumah masing-masing. Dan juga nilai kedisiplinan, disiplin terhadap waktu. Nilai mencintai seperti mencintai nabi muhammad, sahabat dan keluarganya. Dan juga nilai etika seperti etika makan minum, memberi salam, akhlak ketika ingin idzin, etika berbicara, kami bercanda sesama teman bagaimana etika, dan bertamu tengok orang lagi sakit. Semuanya itu diamalkan dan diprankan di sekolah ini, namun tidak semua siswa dapat melakukannya hanya sebagian saja karena ada teman-teman yang rajin ada juga teman yang malas.<sup>17</sup>

Dari penjelasan Moh. Rizal selaku siswa di SMA Puncak Darussalam di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* adalah nilai moral,

---

<sup>16</sup> Jamaluddin, Guru TU di SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 4 Januari 2023

<sup>17</sup> Moh.Rizal, Siswa SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 4 Januari 2023

karena pendidikan moral sangat penting untuk menentukan keberhasilan bangsa kita. Hal senada pun disampaikan oleh Mohammad Abrori selaku siswa SMA Puncak Darussalam Pamekasan sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“pendapat saya kitab itu, dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter religius kepada siswa di sekolah SMA Puncak Darussalam yaitu 1). *Tarbiyah* iman seperti mengenal hukum halal dan haram dalam islam, suka shalat, mencintai nabi muhammad, gemar membaca Kitab Suci umat Islam dengan baik. 2). *Tarbiyah* moral contoh tidak hasud tidak berbohong, tidak penakut, rendah diri. 3). *Tarbiyah* kejiwaan contoh membiasakan bersifat tegas, membiasakan berolahraga, membiasakan zuhud, dan tidak menyakiti orang lain dan diri sendiri. 4). *Tarbiyah* akal contoh menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan rasio. 5). *Tarbiyah* kejiwaan contoh menjauhi sikap dan watak minder, rendah diri, dan pemaarah. 6). *Tarbiyah* sosial seperti memelihara hak orang lain, melaksanakan etika sosial dengan baik. dengan nilai ubudiyah, nilai moral, keikhlasan, rendah diri, zuhud, tegas melaksanakan kegiatan, tawaddhu’ dan istiqomah dalam semua bidang dan tidak jauh lebih penting nilai kedisiplinan agar bisa menjadi siswa disiplin didalam semua bidang baik diluar sekolah atau dilingkungan sekolah.<sup>18</sup>

Dari penjelasan Mohammad Abrori selaku siswa SMA Puncak Darussalam di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan terhadap siswa melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* di SMA Puncak Darussalam di antaranya yaitu dengan cara menanamkan pendidikan ibadah, pendidikan moral dan pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, pendidikan rasio, pendidikan fisik. misalkan dengan nilai ubudiyah, nilai moral, keikhlasan, rendah diri, zuhud, tegas melaksanakan kegiatan, tawaddhu’ dan istiqomah dalam semua bidang dan tidak jauh lebih

---

<sup>18</sup> Mohammad Abrori, Siswa SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 5 Januari 2023

penting nilai kedisiplinan agar bisa menjadi siswa disiplin di dalam semua bidang baik di luar sekolah atau di lingkungan sekolah. Hal senada pun disampaikan oleh Saiful Badar selaku siswa di SMA Puncak Darussalam sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“pendapat saya nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab yang menurut saya kitab itu sangat bermamfaat sekali, sudah diajarkan, atau kata tadi diinternalisasikan, terhadap teman-teman saya oleh pengajar (guru) mapel PAI, dan hal ini mendapatkan tanggapan baik oleh siswa dan diterima oleh siswa, karena siswa banyak mengapresiasikannya baik dirumah atau di lingkungan sekolah, dan teman teman-teman saya sudah banyak bisa mengapresiasikannya baik di rumah ataupun di lingkungan sekolah, namun tidak semuanya dapat mengapresiasikannya seperti keseringan siswa melanggar aturan sekolah atau pondok, bahkan ada yang membuat onar kepada siswa yang lainnya hal ini merupakan kendala yang telah dialami oleh siswa sendiri, diantaranya yaitu nilai kesopanan dan nilai kedisiplinan juga nilai kesabaran.<sup>19</sup>

Hasil wawancara di atas di perjelas, bahwa internalisasi nilai-nilai religius dengan melalui kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* terhadap siswa SMA Puncak Darussalam Pamekasan, agar siswa mempunyai kepribadian yang bertaqwa dengan dicontohkan dengan cara shalat berjamaah, shalat tepat waktu, sering membaca al-Qur'an. Dan juga mempunyai kepribadian yang sopan dicontohkan dengan cara berbicara yang baik dan sopan tatacara menghadap guru serta tatacara bergaul dengan siswa yang lain serta saling menghargai dan saling menghormati sesama teman atau terhadap guru, dan melakukan sholat dhuha sebelum bel masuk kelas, kemudian membaca do'a sebelum mata

---

<sup>19</sup> Saiful Badar, Siswa SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 5 Januari 2023

pelajaran dimulai dan melakukan sholat berjamaah duhur bersama-sama dan juga siswa SMA Puncak darussalam Pamekasan juga mempunyai sifat disiplin yang tinggi terlihat semua siswa datang ke sekolah tepat waktu dan dengan seragam yang bagus dan rapi.<sup>20</sup>

Hal ini dipererat dengan hasil wawancara dari semua pihak, bahwasanya siswa di SMA Puncak Darussalam sudah terlihat bagus dari segi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab *tarbiyatul aulad fi al-islam*, bahwa guru PAI dianggap berhasil telah menginternalisasikan nilai-nilai religius itu seperti nilai moral jujur, sopan, disiplin, hal ini bisa dilihat dari tingkah laku keseharian siswa, dan keaktifan siswanya untuk rajin sekolah, terlihat di dalam absensi kelasnya kemudian semangat untuk melaksanakan hal yang sudah di pelajarnya terutama nilai keagamaan.<sup>21</sup>

Nilai karakter religius merupakan karakter yang dapat menempatkan posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa karakter religius ini menjadikan karakter yang dimiliki menjadi dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun banyak orang. Dengan demikian nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* benar-benar harus ditanamkan pada anak didik dalam kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari nilai-nilai karakter religius.

---

<sup>20</sup> Observasi dilakukan SMA Puncak Darussalam, pada tanggal, 05 Januari 2023, pukul 08:10

<sup>21</sup> Dokumentasi pada tanggal, 21 Agustus 2019

Berdasarkan paparan data di atas baik berupa wawancara atau pengamatan di lapangan, maka temuan yang dihasilkan penulis tentang Nilai-nilai karakter religius yang diinternalisasikan kepada siswa SMA Puncak Darussalam Palengaan Pamekasan melalui pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* yaitu 1). *Tarbiyah* iman contoh mengenalkan hukum-hukum halal dan haram, menganjurkan untuk shalat, mendidik mencintai nabi muhammad, suka membaca al-Qur'an. 2). *Tarbiyah* moral contoh tidak berbohong, tidak mencuri, menjauhi watak minder, penakut, rendah diri, hasud, pemaarah. 3). *Tarbiyah* fisik contoh membiasakan berolahraga, tidak merokok dan tidak menyakiti diri sendiri. 4). *Tarbiyah* akal (rasio) contoh menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan rasio. 5). *Tarbiyah* kejiwaan contoh menjauhi sikap dan watak minder, penakut ,rendah diri, hasud dan pemaarah. 6). *Tarbiyah* sosial contoh memelihara hak orang lain, melaksanakan etika sosial dll

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab *Tarbiyah al-aulad fi al-islam* Di SMA Puncak Darussalam**

Dalam setiap pelaksanaan suatu kegiatan tidak menutup kemungkinan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut bisa berupa faktor pendukung atau penghambat. begitu juga dalam berbagai kegiatan di SMA Puncak Darussalam tidak semuanya berjalan dengan lancar tetapi juga masih terdapat

kendala, baik dari siswa itu sendiri maupun dari guru. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Ibnu Khofifin, S.Es, selaku Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

“saya pribadi, menanamkan nilai-nilai positif itu penting sekali untuk ditanamkan termasuk juga nilai-nilai karakter religious untuk siswa. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut. Karena siswa yang punya kemampuan secara kognitif tidak cukup sebagai bekal dalam menjalani hidup baik di lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Dalam menanamkan nilai karakter tidak semudah memberikan pemahaman verbal, sehingga wajar kalau masih banyak kendala-kendala yang dihadapi sekolah. Termasuk factor penghambat yang paling utama itu datangnya dari siswa sendiri, siswa kadang kurang perhatian dalam mengikuti pelajaran kitab *tarbiyah aulad fi al-islam* sebagai matapelajaran yang berisi tentang pendidikan moral. Siswa kadang tidak mencatat keterangan guru dan kurang menyadari dari urgensi belajar kitab ini. Faktor penghambat juga datang dari guru. Guru kadang kurang memperhatikan siswa yang tidak membawa buku atau kitab ini serta tidak menegur atau memberikan pembinaan kepada siswa, guru hanya fokus pada mengajar saja. Sedangkan dalam penanaman nilai tidak cukup hanya dengan mengajar saja tapi membutuhkan pembinaan terus-menerus kepada siswa. Dan tugas bukan hanya dibebankan pada guru mata pelajaran agama dan kitab tarbiyah al-aulad fi al-islam. Termasuk dari faktor pendukung selain pembelajaran nilai-nilai religius ini terjadi karena para guru, orang tua dan civitas akademik di SMA Puncak Darussalam kompak dalam menjaga agar siswa dapat mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh lembaga. Faktor pendukung yang datang dari luar sekolah adalah kita bersyukur karena siswa yang masuk di SMA Puncak Darussalam banyak yang sudah dibina oleh keluarga mereka dan diberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif, seperti pentingnya menghormati orang tua, dan pentingnya patuh terhadap guru. Semua orang baik siswa, guru, tenaga bantu lainnya wajib mematuhi dan menjalankan nilai-nilai atau aturan-aturan sekolah, seperti wajib rapi, wajib disiplin, tidak merokok wajib berbicara sopan dll. Dan juga ada faktor tambahan lain yang mendukung penanaman

nilai tersebut karena siswa sudah punya bekal dasar untuk memahami kitab yang didukung oleh program pondok pesantren.<sup>22</sup>

Dari penjelasan Bapak Ibnu Khofifin di atas dapat difahami bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam* yaitu: 1. faktor dari guru yang kurang memperhatikan nilai-nilai yang dilakukan oleh siswa. 2. Faktor dari siswa yang kurang peduli terhadap pembelajaran kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam*. Sedangkan faktor pendukung dalam internalisasi nilai karakter tersebut yaitu terjalin kerja sama antara guru, siswa dan orang tua dalam menjalankan aturan-aturan yang sudah dibuat oleh lembaga serta nilai-nilai karakter religius yang sudah tertanam sebelum siswa belajar di SMA Puncak Daruslam melalui proses penanaman yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Hal senada pun disampaikan oleh Bapak Mohammad Ruslan, Lc, MA selaku Guru Mapel PAI, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Faktor yang mendukung menurut saya dalam proses internalisasi nilai-nilai religius melalui kitab yang saya di sekolah ini yaitu peran semua elemen sekolah yaitu melalui guru-guru, guru BK, kepala sekolah maupun dari staf karyawan, semuanya ikut andil memberikan sokongan teguran, dorongan nasehat dalam menjaga dan mendidik siswa, agar siswa dapat mempunyai akhlak, etika, sikap yang baik agar dapat mengaplikasikannya dalam keseharian mereka masing-masing, yang mana ini menurut saya kelak dapat menunjang kehidupannya mereka dalam bermasyarakat, serta kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak wali siswa atau keluarga dalam menjaga

---

<sup>22</sup> Ibnu Khofifin, Kepala SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, pada tanggal 02 Januari 2023



perilaku dan pergaulan peserta didik kami, ya lebih-lebih kerjasama itu karena sangat penting sekali, hanya itu saja.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Ruslan di atas dapat difahami bahwa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai karakter religius di SMA Puncak Darussalam bukan hanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua, melainkan juga terjalin kerja sama antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Pemikiran yang sama juga kami peroleh dari Bapak Asyim, S.Pd., selaku guru BK, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“proses penanaman nilai positif dan nilai religius terhadap siswa SMA Puncak Darussalam tidak selalu berjalan dengan mulus. Masih ada kendala-kendala yang dialaminya. Sarana yang memadahi untuk mengamalkan nilai religious keimanan seperti tersedianya masjid, dan tempat wudhu yang baik menjadi pendukung dalam melestarikan nilai-nilai tersebut dalam aktifitas keseharian siswa. Siswa kadang gagal fokus dalam mengikuti pelajaran, termasuk dalam pelajaran tarbiya aulad tersebut. Sehingga ia kurang memahami cara mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. ada juga faktor yang datangnya dari seorang guru yaitu kurangnya memahami, matang dalam materi yang disampaikan terhadap siswa atau menonionnya guru dalam mengajar sehingga siswa jenuh bosan dalam mendengarkan keterangan dari guru tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mohammad Ruslan, Guru Mapel PAI SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, pada tanggal 02 Januari 2023.

<sup>24</sup> Hasyim, Guru BK SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 4 Januari 2023.



Gambar 4.4  
Masjid Puncak Darussalam

Dari penjelasan bapak Ashim di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor lain yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter religius seperti pemenuhan sarana ibadah yakni masjid dan tempat wudlu'. Adapun faktor penghambat yang datangnya dari siswa yaitu seperti yang sudah dijelaskan di atas. Faktor penghambat yang datangnya dari guru berupa kurang menguasai materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang monoton. Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Abd Wahed, S.Pd.I selaku kesiswaan SMA Puncak Darussalam, yang menyampaikan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran kitab *Tarbiah al-Aulad fi Al-Islam* di SMA Puncak Darussalam. Sebagaimana berikut:

Internalisasi nilai-nilai karakter religius penting untuk ditanamkan pada siswa termasuk juga siswa SMA Puncak Darussalam. Karena membina karakter itu lebih penting dari pada membina kecerdasan otak. Hanya saja terdapat kendala yang dialami oleh guru, termasuk saya. Permasalahan itu ada yang datangnya dari siswa, seperti siswa mempunyai karakter bawaan dari rumah yang kurang baik, dan kadang siswa merasa kesal pada orang tua

yang *broken home*. Hal ini sangat mengganggu psikologis siswa sehingga siswa menjadi kurang baik dalam karakternya. Ada juga faktor dari guru yang kurang baik dalam pendekatan pada siswa sehingga guru kurang mampu mempengaruhi siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif sehingga menjadi satu kebiasaan yang mendarah daging. Sedangkan faktor pendukung dalam penanaman nilai ini juga didasarkan siswa, guru dan orang tua. Siswa yang memang sudah memiliki karakter baik hasil bawaan dari rumah sangat membantu dalam penanaman nilai-nilai karakter positif, termasuk karakter religius. Guru yang ahli dalam melakukan pendekatan pada siswa, juga mempengaruhi penanaman tersebut, orang tua yang peduli pada anaknya, artinya dia tidak hanya memasrahkan penuh anaknya pada guru dan sekolah juga sangat membantu dalam penanaman karakter.<sup>25</sup>

Dari pemaparan Bapak Abd. Wahed di atas dapat di simpulkan bahwa orang tua, siswa dan guru sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai karakter religius terhadap siswa SMA Puncak Darussalam. Pemikiran yang sama juga disampaikan oleh Bapak Jamaluddin, S.Pd selaku guru TU sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai karakter bisa dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang datang dari dalam siswa itu sendiri dan faktor yang datang dari luar siswa itu sendiri atau bisa kita sebut factor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud seperti wataknya nakal atau kepribadiannya kurang baik sehingga meskipun adanya pembelajaran kitab ini, siswa tidak memperhatikan dengan baik walaupun dimarahi dan di berikan sanksi oleh guru tetap saja membangkang, ada juga faktor eksternal yaitu dari luar biasanya dikarenakan oleh salah satu keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya sehingga siswa nakal dan bermalasan karena orang yang ada di sekitarnya tidak perhatian yang dapat mempengaruhi.”<sup>26</sup>

Dari penjelasan bapak Jamaluddin diatas dapat di fahami bahwa faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter religius dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kepribadian siswa

---

<sup>25</sup> Abd Wahed, Kesiswaan SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 6 Januari 2023

<sup>26</sup> Jamaluddin, Kasubag TU di SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 4 Januari 2023

yang nakal sehingga walaupun sudah belajar nilai-nilai karakter religius dalam *tarbiyah al-aulad fi al-islam* dia masih tetap kurang memperhatikan nilai-nilai karakter religius tersebut. Adapun faktor eksternal datang dari keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Pemikiran senada juga disampaikan oleh Moh. Rizal selaku siswa di SMA Puncak Darussalam sebagaimana hasil wawancara berikut:

“kalau menurut saya pasti ada, baik dari faktor pendukung atau penghambat yaitu kalau faktor penghambat ialah siswa jarang memperhatikan, mencatat keterangan guru waktu pembelajaran, dan kurang mengaplikasikan dalam kesehariannya, faktor pendukung ialah dari guru pengajar dengan memberikan motivasi untuk dapat mengikuti pembelajaran kitab tersebut agar nanti bisa diaplikasikan dalam kesehariannya.<sup>27</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mohammad Abrori selaku siswa di SMA Puncak Darussalam sebagaimana hasil wawancara berikut:

“menurut saya selaku murid disekolah ini, faktor pendukung salah satunya adalah guru melakukan pengawasan yang ketat terhadap kami terkait dengan yang tadi yaitu nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam buku kitab *tarbiyah-al-aulad fi al-islam* contohnya berdo'a sebelum dimulai pelajaran, hormati guru, tutur kata baik terhadap guru dan teman, kemudian dilaksanakannya kegiatan-kegiatan keislaman seperti peringatan sepuluh moharrom, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW biasanya semua siswa ikut andil dalam kegiatan tersebut, namun dari segi faktor penghambatnya ialah karena faktor kurang praktek oleh sebagian siswa terhadap materi yang sudah dipelajari, bolosnya dalam tidak mengikuti pelajaran kitab tersebut.<sup>28</sup>

Dari penjelasan Abrori tersebut dapat difahami bahwa selain faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas, terdapat faktor pendukung yang lain berupa

---

<sup>27</sup> Moh.Rizal, Siswa SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 4 Januari 2023

<sup>28</sup> Mohammad Abrori, Siswa SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 5 Januari 2023

pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti peringatan 10 muharrom dan pembiasaan baik yang dilakukan oleh siswa. Faktor penghambatnya berupa sebagian siswa kurang praktek terhadap materi yang sudah dipelajari dan tidak mengikuti pembelajaran. Hal yang sama juga disampaikan oleh Syaiful Badar selaku siswa di SMA Puncak Darussalam sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“saya yakin melihat keadaan yang kami lihat di sekolah kami, sekolah mengalami kendala dalam menanamkan nilai karakter terhadap beberapa siswa. faktor penghambat adalah dikarenakan malas, nakalnya sebagian siswa yang sulit diatur dalam mengikuti pembelajaran kitab ini, kurangnya memperhatikan keterangan. Faktor pendukung adalah harus ada kerjasama, sadar antar semua guru khususnya BK dalam memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran ini, dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggarnya.<sup>29</sup>

Pengakuan di atas diperkuat dengan hasil observasi bahwa terlihat guru sangat antusias dalam menjaga dan mendidik siswa-siswanya untuk menjadikan mereka sebagai siswa yang mempunyai nilai-nilai karakter religius seperti etika, tutur kata baik dan berahlaqul karimah, yaitu dengan cara saling mendukung terhadap kegiatan keagamaan pembelajaran tersebut, agar dapat memberikan bekal nilai-nilai karakter kepada siswanya. Selain itu sekolah menyediakan tempat beribadah kepada Allah SWT, tampak siswa bersama-sama menuju ke Masjid untuk melaksanakan solat berjamaah.<sup>30</sup>

Juga di perkuat dengan hasil pengecekan dokumen bahwasanya di SMA Puncak Darussalam siswa-siswa sudah mengikuti kegiatan keagamaan yang di

---

<sup>29</sup> Syaiful Badar, Siswa SMA Puncak Darussalam, wawancara Langsung, 06 Januari 2023

<sup>30</sup> Observasi dilakukan di SMA Puncak Darussalam, pada tanggal, 05 Januari 2023, 11:34 WIB.

adakan oleh sekolah sesuai yang di jadwalkan oleh pambimbing/guru, hal ini dibuktikan dengan dokumen-dokumen foto kegiatan siswa yang sedang mengikuti kegiatan sholat berjamaah. juga di perkuat dengan foto kegiatan menyambut 10 muharrom, hari maulid nabi muhammad SAW. hal ini merupakan kegiatan pendukung siswa untuk menanamkan nilai karakter religius terhadap siswa SMA Puncak Darussalam Palengaan Pamekasan,<sup>31</sup>



Gambar 4.5  
Peringatan 1 Muharram 2022

Bukan hanya kegiatan srimunial keagamaan yang dilaksanakan di SMA Puncak Darussalam, tapi di sana juga melakukan pembiasaan dalam melaksanakan shalat duha yang dikoordinir oleh ketua kamar/bapak asuh asrama. Hal ini sepeti hasil temuan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

---

<sup>31</sup> Dokumentasi pada tanggal, 05 Januari 2023



Gambar 4.6  
Shalat duha berjamaah Siswa Kelas IX SMA Puncak Darussalam

Berdasarkan paparan data di atas baik berupa wawancara atau pengamatan di lapangan, maka temuan yang dihasilkan penulis tentang faktor pendukung internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran *tarbiya al-aulad fi al-islam* di SMA Puncak Darussalam, yaitu terdapat sebagian siswa yang masuk di SMA Puncak Darussalam rata-rata sudah mempunyai dasar nilai-nilai karakter religius, kerja sama para guru dengan staf karyawan yang ikut andil dalam memberikan dukungan dalam menjaga dan mendidik siswa agar siswa mempunyai nilai karakter religius, seperti akhlak yang baik, kerja sama pihak sekolah dengan pihak keluarga dalam menjaga prilaku dan pergaulan siswa SMA Puncak Darussalam, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya pada hari-hari besar islam, terpenuhinya sarana yang mendukung dalam proses nilai-nilai karakter religius seperti masjid, tempat wudlu' dll.

Sedangkan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran *tarbiyah al-aulad fi al-islam* di SMA Puncak Darussalam, yaitu siswa kurang memperhatikan saat kegiatan belajar mengajar kitab *tarbiyah al-aulad fi al-islam*, terdapat guru yang kurang memperhatikan siswa dalam penerapan nilai-nilai karakter religius seperti membiarkan siswa tidak membawa buku mata pelajaran tanpa memberikan pembinaan kepadanya, terdapat keluarga siswa yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya.